

ANALISIS PENGARUH FDR, CAR, NPF, DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA

**(Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Periode 2008-
2017)**

SKRIPSI

Disusun oleh :

**Iqbal Ramadhani
115020407111013**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**"ANALISIS PENGARUH FDR, CAR, NPF, DAN BOPO TERHADAP
PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA (STUDI KASUS
BANK SYARIAH MANDIRI PERIODE 2008-2017)"**

Yang disusun oleh :

Nama : Iqbal Ramadhani
NIM : 115020407111013
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi, Keuangan dan Perbankan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **8 Juni 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Marlina Ekawaty, SE., M.Si., Ph.D.
NIP. 19650311 198903 2 001
(Dosen Pembimbing)
2. Yenny Kornitasari, SE., ME.
NIP. 2015078810012001
(Dosen Penguji I)
3. Aminnullah Achmad Muttaqin, M.Sc. Fin
NIP.2016079101181001
(Dosen Penguji II)

Malang, 3 Juli 2018
Ketua Program Studi
Ekonomi, Keuangan dan Perbankan,

Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.
NIP.19810702 200501 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Iqbal Ramadhani
Tempat, tanggal lahir : Lhokseumawe, 28 Februari 1993
NIM : 115020407111013
Jurusan : S1-Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi, Keuangan dan Perbankan
Alamat : Jalan Kenanga Indah No. 4 Jatimulyo, Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

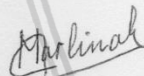
Analisis Pengaruh FDR, CAR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri periode 2008-2017)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Marlina Ekawaty, SE., M.Si., Ph.D.
NIP. 19650311 198903 2 001

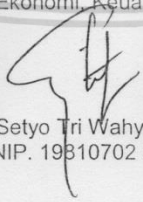
Malang, 7 Mei 2018

Yang membuat pernyataan,



Iqbal Ramadhani
NIM.115020407111013

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi, Keuangan dan Perbankan,



Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.
NIP. 19610702 200501 1 002

Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Iqbal Ramadhani

Tempat, Tanggal Lahir : Lhokseumawe, 28 Februari 1993

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Jalan Mayjend Soekartiyo 213 Yosowilangun,
Lumajang

Nomor Hp : 085746501564

Email : iqbal919@gmail.com

Pendidikan Formal:

| | |
|---|-----------|
| SD Negeri Yosowilangun Kidul 01, Lumajang | 1999-2005 |
| SMP Negeri 1 Yosowilangun, Lumajang | 2005-2008 |
| SMA Negeri 2 Lumajang | 2008-2011 |
| S1 Program Studi Ekonomi Keuangan dan Perbankan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya | 2011-2018 |

Pengalaman Organisasi

Bendahara Umum Teater Economist Goes To Opera (EGO) periode 2012-2013.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: “Analisis Pengaruh FDR, CAR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Periode 2008-2017)”

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program S-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brw Wijaya.

Penulisan skripsi ini tidak dapat dilaksanakan tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Nurkholis, PhD., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME. sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi.
4. Ibu Marlina Ekawaty, SE., M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan evaluasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Yenny Kornitasari, SE., ME. selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan pengalaman berharga.
6. Bapak Aminnullah Acmad Muttaqin, M.Sc.Fin selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan pengalaman berharga.
7. Mentor KRS+ yang selalu memberikan ilmu dan pengetahuan serta kesabarannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

8. Seluruh anggota KRS+ yang selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Demikian pengantar singkat ini disusun, penulis menyadari bahwa skripsi yang telah dibuat oleh penulis masih jauh dari sempurna dan terdapat kekurangan maupun kesalahan yang tentunya tanpa disengaja. Sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Dan semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan memberi manfaat bagi semua pihak.

Malang, Juni 2018

Penulis



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri (BSM) di Indonesia. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta Return On Asset (ROA). Dengan data Time series periode 2008/1 – 2017/3 yang dianalisis dengan regresi linier berganda didapatkan hasil bahwa FDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPF dan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Oleh karena itu, untuk meningkatkan profit Bank Syariah Mandiri perlu ditingkatkan pembiayaan (FDR dinaikan) dengan risiko rendah (NPF rendah) dan efisiensi bank (BOPO diturunkan).

Kata Kunci: Profitabilitas, ROA, FDR, CAR, NPF, dan BOPO.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of financial ratios on the profitability of Bank Syariah Mandiri (BSM) in Indonesia. The financial ratios used in this study are Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), and Operational Expense to Operating Income (BOPO), as well as Return on Assets (ROA). With 2008/1 - 2017/3 Time series data analyzed by multiple linear regression, it was found that FDR had a significant positive effect on ROA. While the CAR does not have a significant effect on ROA. NPF and BOPO have a significant negative effect on ROA. Therefore, to increase the profitability of Bank Syariah Mandiri, financing needs to be increased (FDR raised) with low risk (low NPF) and bank efficiency (BOPO lowered).

Keywords: Profitability, ROA, FDR, CAR, NPF, and BOPO.

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------|------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| RIWAYAT HIDUP | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|------------------------------|---|
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 9 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| 2.1 Perbankan Syariah | 11 |
| 2.2 Profitabilitas dalam Aspek Ekonomi | 15 |
| 2.3 Profitabilitas Perbankan | 16 |
| 2.4 <i>Return on Asset</i> (ROA) | 17 |
| 2.5 <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) | 18 |
| 2.6 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) | 19 |
| 2.7 <i>Non Performing Financing</i> (NPF) | 20 |
| 2.8 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) | 21 |
| 2.9 Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas | 22 |
| 2.9.1 Pengaruh FDR terhadap Profitabilitas | 22 |
| 2.9.2 Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas | 22 |
| 2.9.3 Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas | 23 |
| 2.9.4 Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas | 23 |
| 2.10 Penelitian Terdahulu | 24 |
| 2.11 Kerangka Konsep | 27 |
| 2.12 Hipotesa | 28 |

BAB III METODELOGI PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 3.1 Ruang Lingkup Penelitian | 29 |
| 3.2 Jenis Penelitian | 29 |
| 3.3 Populasi dan Sampel | 30 |
| 3.4 Jenis dan Sumber Data | 30 |
| 3.5 Metode Pengumpulan Data | 31 |
| 3.6 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional | 31 |
| 3.6.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat) | 31 |
| 3.6.2 Variabel Independen (Variabel Bebas) | 32 |
| 3.7 Teknik Analisis Data | 34 |
| 3.8 Uji Asumsi Klasik | 35 |
| 3.8.1 Uji Normalitas | 35 |
| 3.8.2 Uji Heterokedastisitas | 36 |
| 3.8.3 Uji Multikolonieritas | 36 |
| 3.8.4 Uji Autokorelasi | 37 |
| 3.9 Uji Hipotesis | 39 |

| | |
|--|----|
| 3.9.1 Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)..... | 39 |
| 3.9.2 Pengujian Signifikansi Parsial (Uji t) | 39 |
| 3.9.3 Koefisien Determinasi | 40 |

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian | 42 |
| 4.1.1 Profil Bank Syariah Mandiri | 42 |
| 4.1.2 Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri | 43 |
| 4.1.3 Produk-produk Bank Syariah Mandiri | 44 |
| 4.2 Hasil Statistik Deskriptif | 45 |
| 4.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda | 49 |
| 4.3.1 Hasil Estimasi | 49 |
| 4.3.2 Uji Asumsi Klasik | 50 |
| 4.3.3 Uji Hipotesis | 54 |
| 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian | 57 |
| 4.4.1 Pengaruh FDR terhadap Profitabilitas (ROA) | 58 |
| 4.4.2 Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas (ROA) | 59 |
| 4.4.3 Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas (ROA) | 61 |
| 4.4.4 Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) | 62 |

BAB V HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan..... | 64 |
| 5.2 Saran | 65 |
| 5.3 Keterbatasan Penelitian | 65 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 66 |
|-----------------------------|-----------|

| | |
|-----------------------|-----------|
| LAMPIRAN | 68 |
|-----------------------|-----------|

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 1.1 | Rasio Keuangan Bank Mandiri Syariah per 31 Desember 2015 dan 2016 | 6 |
| Tabel 2.1 | Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional | 14 |
| Tabel 2.2 | Penelitian Terdahulu | 24 |
| Tabel 3.1 | Deteksi Autokorelasi Durbin-Watson | 38 |
| Tabel 4.1 | Hasil Analisis Regresi Linier Berganda | 49 |
| Tabel 4.2 | Uji Multikolinieritas | 53 |
| Tabel 4.3 | Uji Durbin-Watson | 53 |
| Tabel 4.4 | Uji <i>Run Test</i> | 54 |
| Tabel 4.5 | Hasil Uji Signifikansi Simultan | 55 |
| Tabel 4.6 | Hasil Uji Signifikansi Parsial | 56 |
| Tabel 4.7 | Koefisien Determinasi | 57 |
| Tabel 4.8 | Rasio FDR Bank Syariah Mandiri periode 2008-2017 | 59 |
| Tabel 4.9 | Rasio CAR Bank Syariah Mandiri periode 2008-2017 | 60 |
| Tabel 4.10 | Rasio NPF Bank Syariah Mandiri periode 2008-2017 | 62 |
| Tabel 4.11 | Rasio BOPO Bank Syariah Mandiri periode 2008-2017 | 63 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1.1 Pertumbuhan Total Aset Bank Syariah di Indonesia | 3 |
| Gambar 1.2 Pertumbuhan FDR dan NPF Bank Syariah di Indonesia | 4 |
| Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian | 28 |
| Gambar 4.1 Perkembangan FDR Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2017 | 45 |
| Gambar 4.2 Perkembangan CAR Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2017 | 46 |
| Gambar 4.3 Perkembangan NPF Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2017 | 47 |
| Gambar 4.4 Perkembangan BOPO Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2017 | 47 |
| Gambar 4.5 Perkembangan ROA Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2017..... | 48 |
| Gambar 4.6 Grafik P-P Plot | 51 |
| Gambar 4.7 <i>Scatterplot Residual</i> | 52 |



BAB I

PENDAHULUAN

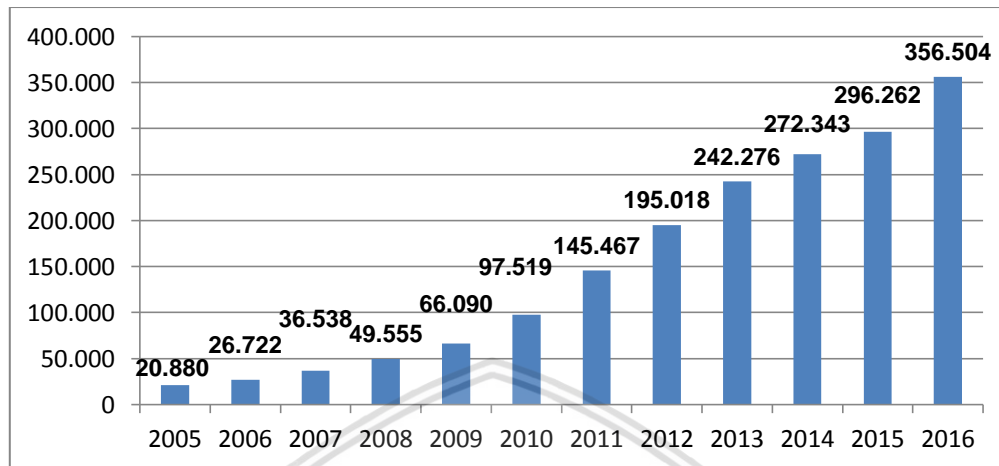
1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan perekonomian suatu negara termasuk Indonesia. Banyak masyarakat yang menjadikan bank sebagai tempat penyimpanan uang yang aman mulai dari perusahaan, pemerintah, swasta atau perorangan (Simatupang dan Franzlay, 2016). Dilihat dari segi atau cara menentukan harga baik harga jual maupun harga beli, bank terbagi dalam 2 jenis yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia saat ini adalah bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Sementara bank berdasarkan prinsip syariah belum lama berkembang di Indonesia namun di berbagai Negara lain perbankan syariah sudah berkembang pesat sejak lama.

Perbankan syariah adalah semua hal yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan usahanya (UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah). Pesatnya perbankan syariah di Indonesia memiliki kinerja yang bagus. Hal ini dapat dibuktikan oleh perkembangan total aset bank syariah pada tahun 2009 yang sebesar 66.090 miliar rupiah menjadi 296.262 miliar rupiah pada tahun 2015. Salah satu Bank Syariah yang mengalami perkembangan yang pesat adalah Bank Syariah Mandiri. Penentuan harga atau keuntungan pada bank syariah dilakukan dengan cara pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*),

prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), dengan adanya pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Pada tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Hasil dari pembentukan kelompok kerja tersebut adalah berdirinya bank syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia. Landasan hukum operasi bank syariah saat itu adalah UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Bank dengan Sistem Bagi Hasil. Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat melakukan penyempurnaan UU No.7 Tahun 1992 menjadi UU No. 10 Tahun 1998 yang menjelaskan adanya dua sistem perbankan yang ada di Indonesia yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Dengan adanya perubahan undang-undang tersebut perkembangan bank syariah di Indonesia semakin pesat terbukti dengan berdirinya beberapa bank syariah yaitu, Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank Mega, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI dan Bank lainnya.

Gambar 1.1: **Pertumbuhan Total Aset Bank Syariah di Indonesia**

Sumber: laporan statistik perbankan Indonesia yang diolah

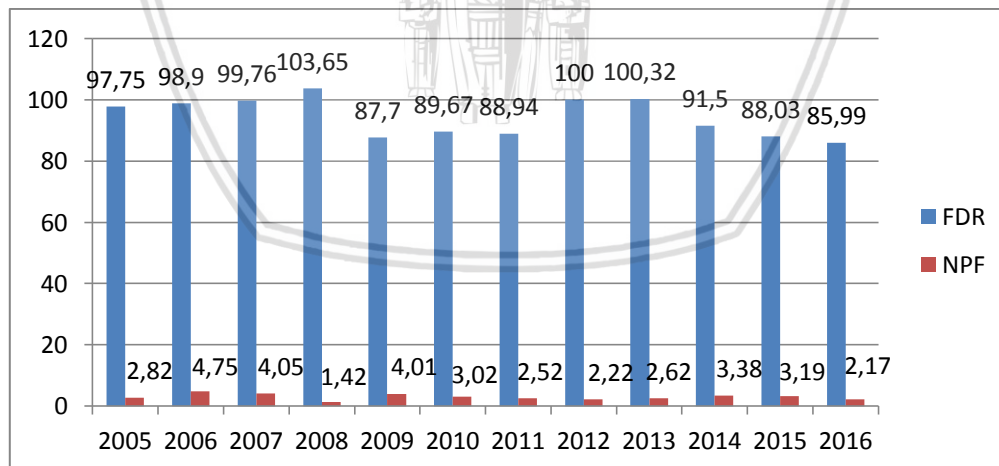
Perkembangan dan pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia setiap tahunnya relatif cukup tinggi. Hal ini tercermin dari pertumbuhan aset, peningkatan pembiayaan, dan ekspansi pelayanan. Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa data pertumbuhan total aset perbankan tidak saja memperlihatkan daya tahan di tengah gejolak krisis keuangan global yang masih berlangsung, tetapi juga menunjukkan pertumbuhan yang baik. Bank syariah dapat bertahan lebih baik daripada bank konvensional dalam menghadapi krisis karena bank syariah tidak banyak berinteraksi dengan valuta asing. Sehingga jika kurs valuta asing mengalami kenaikan atau penurunan maka bank syariah tidak begitu berpengaruh dibandingkan dengan bank konvensional.

Gambar 1.1 menunjukkan total aset bank syariah di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2005 total aset bank syariah di Indonesia sebesar Rp 20.880 miliar dan terus berkembang hingga mencapai Rp 356.504 miliar pada tahun 2016.

Dilihat dari total aset yang terus meningkat, menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap bank syariah di Indonesia.

Menurut Deputi Komisioner Pengawas Industri keuangan Non Bank OJK Mulya E. Siregar, setidaknya ada lima hambatan yang menyebabkan pertumbuhan perbankan syariah melambat. Lima hal tersebut adalah permodalan yang kecil, biaya yang mahal, biaya operasional yang belum efisien, layanan yang belum memadai serta kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) dan teknologi yang masih tertinggal jauh. Selain itu, diketahui bahwa pada tahun 2014 perbankan syariah mengalami ketimpangan penyaluran dana. Pembiayaan konsumen sebesar Rp 76,6 T, pembiayaan modal kerja sebesar Rp 75,7 T, dan pembiayaan investasi sebesar Rp 35,4 T. Hal ini berarti ketimpangan pembiayaan konsumen dan investasi semakin melebar perbedaannya.

Gambar 1.2: Pertumbuhan FDR dan NPF Bank Syariah di Indonesia



Sumber: laporan statistik perbankan Indonesia yang diolah

Fungsi intermediasi perbankan terus berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) 103% pada tahun 2013. Dengan FDR

yang mencapai 103% namun tingkat NPF sangatlah kecil. Hal ini berarti pembiayaan yang tinggi tidak menimbulkan kredit macet yang cukup besar. Data ini menunjukkan bahwa fungsi intermediasi syariah untuk menggerakkan perekonomian sangatlah besar. Krisis yang terjadi pada tahun 2008 tidak mempengaruhi bank syariah dikarenakan pembiayaan yang dilakukan bank syariah sebagian besar disalurkan pada sektor riil dan sebagian kecil pada sektor koperasi.

Bank Syariah Mandiri adalah bank syariah kedua di Indonesia dibentuk karena terinspirasi dari Bank Muallamat yang bertahan dalam menghadapi krisis tahun 1998. Bank Syariah Mandiri merupakan anak perusahaan dari bank konvensional dan juga bank BUMN pertama yang menerapkan sistem perbankan syariah di Indonesia. Selain itu, Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu bank syariah yang memiliki total aset terbesar yaitu 87.939.774 miliar daripada bank BUMN yang lain. Bank Syariah Mandiri memiliki kantor layanan terbanyak yaitu 737 kantor layanan di seluruh Indonesia per Desember 2017. Kinerja Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu tolak ukur penilaian masyarakat akan kinerja bank syariah di Indonesia.

Perkembangan Bank Syariah Mandiri dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal ini dibuktikan meskipun bank ini berlandaskan hukum syariah Islam, sama sekali tidak menurunkan kualitas dari Bank Syariah Mandiri sebagai bagian dari Bank Mandiri, yaitu bank terbaik di Indonesia. Bank Syariah Mandiri yang beroperasi pada tahun 1999 ini telah menunjukkan kepeduliannya untuk membangun bangsa Indonesia menjadi lebih baik. Berikut adalah perbandingan kinerja Bank Syariah Mandiri tahun 2015 dan tahun 2016.

Tabel 1.1: **Rasio Keuangan Bank Syariah Mandiri Per-31 Desember 2015 dan 2016**

| No | Rasio | 2015 | 2016 |
|----|--|--------|--------|
| 1 | CAR | 12,85% | 14,01% |
| 2 | NPF <i>gross</i> | 6,06% | 4,92% |
| 3 | NPF <i>net</i> | 4,05% | 3,13% |
| 4 | <i>Return On Asset</i> (ROA) | 0,56% | 0,59% |
| 5 | <i>Return On Equity</i> (ROE) | 5,92% | 5,81% |
| 6 | Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) | 94,78% | 94,12% |
| 7 | <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) | 81,99% | 79,19% |

Sumber: laporan keuangan Bank Syariah Mandiri (2015-2016)

Tabel 1.1 menunjukkan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 dan 2016. Dilihat dari tabel tersebut, nilai dari kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri mengalami perubahan, baik itu positif dan negatif. Pada rasio CAR mengalami peningkatan dari 12,85% pada tahun 2015 menjadi 14,01% pada tahun 2016, namun, penurunan terjadi pada rasio NPF *gross* dari 6,06% menjadi 4,92 %. NPF *net* dari 4,05% menjadi 3,13%. ROA Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan dari 0,56% menjadi 0,59%. BOPO dari 94,78% menjadi 94,12%. Dan FDR menurun dari 81,99% menjadi 79,19%.

Salah satu hal penting untuk memprediksi potensi pertumbuhan bank ke depan dapat dilihat dari kinerjanya dalam menghasilkan keuntungan yang ditunjukkan oleh laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi posisi keuangan pada masa lalu dan saat ini dari hasil operasi perusahaan, dengan tujuan utama untuk memberikan kemungkinan estimasi dan prediksi tentang kinerja di masa akan datang. Kinerja bank dapat diamati dari kemampuannya dalam menghasilkan laba atau profitabilitas yang dapat diukur

dengan *Return on Asset* (ROA). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya 2009). Rasio ROA dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu bank mampu mengkonversi investasi pada aset menjadi keuntungan. Tingkat pengembalian aset dapat dikatakan sebagai imbal hasil investasi bagi suatu bank. Hal ini berarti, uang atau modal diinvestasikan menjadi aset modal dan tingkat pengembaliannya atau imbal hasil dapat diukur dalam bentuk keuntungan yang diperoleh.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bank maka kinerja bank juga meningkat. Penelitian pengaruh FDR terhadap ROA yang dilakukan oleh Widiyanti, dkk (2015) mendapatkan hasil bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian Widyanigum dan Serptiarini (2015) mendapatkan hasil bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi

yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan suatu bank. Penelitian Simatupang dan Franzlay (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian Widiyanti, dkk (2015) dan Setio (2011) mendapatkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah. Apabila NPF suatu bank semakin rendah maka bank akan menghadapi risiko mengalami kerugian yang rendah. Sebaliknya jika NPF suatu bank tinggi maka bank menghadapi risiko kerugian yang tinggi. Hasil penelitian Rizal (2016) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, tetapi penelitian Widiyanti, dkk (2015) mendapati bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Pada penelitian Hakim dan Rafsanjai (2016), serta Simatupang dan Franzlay (2016) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Susanto dan Kholis (2016) mendapat hasil bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian ini menguji kembali penelitian sebelumnya dengan beberapa perbedaan, yaitu (1) *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Asset Ratio* (CAR),

Non Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO); (2) profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA); (3) menggunakan data laporan keuangan triwulan; (4) objek penelitian yang digunakan adalah Bank Syariah Mandiri; (5) periode penelitian dari tahun 2008-2017. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pengaruh FDR, CAR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Periode 2008-2017)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh FDR, CAR, NPF dan BOPO terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis pengaruh FDR, CAR, NPF dan BOPO terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai kinerja keuangan pada bank syariah dan diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang perbankan syariah dan menambah literatur mengenai bahasan tersebut.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai mengelola manajemen keuangan perbankan syariah. Bagi manajer atau praktisi perbankan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengelola manajemen keuangan perbankan.



BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Perbankan Syariah

Menurut Undang-Undang Pasal 2 PBI No. 6/24/PBI/2004 tentang Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, Bank Umum Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Di Indonesia Bank Syariah mulai ada pada tahun 1992. Bank Syariah pertama di Indonesia adalah BMI (Bank Muamalat Indonesia) yang mulai beroperasi pada 1 Mei 1992. Bank Syariah ada karena adanya keinginan dari umat Islam untuk *kaffah* yaitu menjalankan aktifitas perbankan sesuai dengan syariah yang diyakini, terutama masalah larangan riba, serta hal-hal yang berkaitan dengan norma ekonomi dalam Islam seperti larangan *maisyr* (judi dan spekulatif), *gharar* (unsur ketidakjelasan), *jahala* dan keharusan memperhatikan kehalalan cara dan objek investasi (Amelia, 2014).

Penentuan harga bagi bank syariah didasarkan pada kesepakatan antara bank dengan nasabah penyimpan dana sesuai dengan jenis simpanan dan jangka waktunya, yang akan menentukan besar kecilnya porsi bagi hasil yang akan diterima penyimpan. Berikut ini prinsip-prinsip yang berlaku pada bank syariah:

A. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).

Mudharabah merupakan perjanjian kerjasama antara pemilik modal dengan pengelola modal, dimana keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan yang

telah ditentukan, dan kerugian ditanggung oleh pemilik modal selama bukan merupakan kelalaian dari pihak pengelola modal.

Ada dua jenis akad *mudharabah*, yaitu:

- a) *Mudharabah Mutlaqah* adalah bentuk kerjasama antara pemilik dana dan pengelola dana dengan cakupan yang luas dan tidak memiliki batas baik jenis usaha, waktu dan daerah bisnis yang digeluti sesuai dengan syaria Islam
- b) *Mudharabah Muqayyah* adalah kerjasama antara pemilik dana dan pengelola dana yang terdapat batasan jenis daerah bisnis usaha sesuai yang telah disepakati.

B. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*).

Musyarakah adalah kerjasama antara dua orang atau lebih dalam usaha, dimana masing-masing pihak berhak atas keuntungan yang didapat sesuai dengan porsi modal yang dikeluarkan.

Akad *musyarakah* sendiri ada beberapa jenis, yaitu:

- a) *Musyarakah Muwafadah* adalah kerjasama antara dua orang atau lebih pada suatu objek dengan syarat jumlah modal dan porsi kerja yang sama diantara pihak yang bekerjasama.
- b) *Musyarakah Al-Inan*, yaitu kerjasama dalam bentuk modal suatu perdagangan antara pihak-pihak tertentu, dimana besar modal yang dikeluarkan dan keuntungan yang didapat tidak harus sama.
- c) *Musyarakah Al-Wujud* adalah bentuk kerjasama usaha yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dimana mereka tidak memiliki modal, lalu membeli barang dengan cara kredit dan menjualnya dengan cara tunai, sedangkan keuntungan dibagi.

- d) *Musyarakah Al-Abdan* adalah kerjasama antara dua orang atau lebih yang hanya melibatkan tenaga atau keahlian tanpa mengikutsertakan kerjasama modal.
- e) *Musyarakah Al-Milk* adalah kepemilikan bersama atas suatu aset, dimana salah seorang mitra tidak dapat menggunakan atau menjual aset sebelum mendapatkan persetujuan dari pihak lainnya.

C. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*).

Murabahah adalah perjanjian jual beli antara pihak bank dan pihak nasabah. Pihak bank membeli barang yang dibutuhkan oleh nasabah lalu menjualnya ke nasabah dengan adanya penambahan keuntungan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak di awal perjanjian.

Ada dua jenis akad *murabahah*, yaitu:

- a) *Murabahah* berdasarkan pesanan adalah *murabahah* yang bersifat mengikat ataupun tidak mengikat. Bersifat mengikat apabila barang yang dipesan harus dibeli oleh pembeli, dan bersifat tidak mengikat apabila barang yang sudah dibeli dapat tidak jadi dibeli atau dibatalkan dikarenakan alasan tertentu.
- b) *Murabahah* tanpa pesanan yaitu penjualan yang bersifat tidak mengikat. Penjualan ini dilakukan tidak melihat ada atau tidak barang dipesan, sehingga dalam pemasokan barang dilakukan sendiri menurut prediksi penjual.

D. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).

Ijarah adalah perjanjian pemindahan hak guna atas objek atau jasa dengan adanya pemindahan kepemilikan dari objek tersebut.

E. Pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Ijarah wa Iqtina adalah perjanjian pemindahan hak guna atas objek atau jasa dengan adanya pembayaran upah sewa beli, yang diikuti dengan pemindahan kepemilikan pada waktu yang telah disepakati di awal perjanjian.

Fungsi dasar bank syariah secara umum sama dengan bank konvensional, sehingga prinsip umum pengaturan dan pengawasan bank berlaku pula pada bank syariah. Namun adanya sejumlah perbedaan cukup mendasar dalam operasional bank syariah menuntut adanya perbedaan pengaturan dan pengawasan bagi bank syariah. Perbedaan mendasar tersebut ditunjukkan pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1: **Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional**

| No | Bank Syariah (Sistem Bagi Hasil) | Bank Konvensional (Sistem Bunga) |
|----|---|---|
| 1 | Penentuan besarnya rasio/nisbah hasil disepakati pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi. | Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi usaha akan selalu menghasilkan keuntungan. |
| 2 | Besarnya rasio bagi hasil didasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh. | Besarnya persentase didasarkan pada jumlah dana/modal yang dipinjamkan. |
| 3 | Rasio bagi hasil tidak berubah selama akad masih berlaku, kecuali diubah atas kesepakatan bersama. | Bunga dapat mengambang dan besarnya naik turun sesuai dengan naik turunnya bunga. |
| 4 | Bagi hasil bergantung pada keuntungan usaha yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama. | Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah usaha yang dijalankan peminjam untung atau rugi. |
| 5 | Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan keuntungan. | Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun keuntungan naik berlipat ganda. |
| 6 | Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil. | Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama. |

Sumber: Diana Yumanita, 2005

2.2 Profitabilitas dalam Aspek Ekonomi

Tujuan dari seorang produsen atau suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang maksimum. Dalam kondisi ini produsen atau perusahaan akan berusaha untuk memilih kombinasi *input* terbaik dan tingkat *output* yang menghasilkan keuntungan. Jadi perusahaan akan berusaha membuat perbedaan yang sebesar-besarnya antara biaya produksi dan penerimaan total.

Perusahaan yang menginginkan laba maksimum akan mengambil keputusan secara marginal, dimana perusahaan dapat menyesuaikan variabel-variabel yang bisa dikontrol untuk memungkinkan memperoleh laba maksimum (Nicholson, 1999). Dengan pendekatan ini produsen akan memperoleh keuntungan pada saat *Marginal Cost* (MC) sama dengan *Marginal Revenue* (MR). Sepanjang laba marginal positif, produsen boleh memproduksi lebih banyak *output*, dan menggunakan lebih banyak *input*, akan tetapi bila laba marginal tersebut telah mencapai 0 maka sebaiknya produsen menghentikan penambahan produksi sebab dengan penambahan produksi tidak akan membawa keuntungan bagi produsen.

Hubungan antara laba maksimum dengan pendekatan marginal dapat dilihat dari penjelasan berikut. Laba adalah selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran.

$$\pi = TR - TC - OC$$

Dimana π adalah laba, TR (*total revenue*) adalah total penerimaan dari perusahaan yang diperoleh dari perkalian antara jumlah barang yang terjual dengan harga barang tersebut.

$$TR = P \cdot Q$$

TC (*total cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh produsen dalam menghasilkan *output*. *Total cost* merupakan *total fixed cost* (biaya tetap total) dengan *total variable cost* (biaya variabel total).

$$TC = TFC + (P_1X_1 + P_2X_2 + \dots + P_nX_n) \text{ atau}$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost*

TFC = *Total Fixed Cost*

TVC = *Total Variable Cost*

Laba maksimal dicapai dengan syarat turunan pertama dari persamaan $\pi = TR - TC$ sama dengan nol.

$$d\pi/dQ = dTR/dQ - dTC/dQ \text{ atau}$$

$$0 = MR - MC$$

$$MR = MC$$

Keterangan:

$d\pi$ = laba maksimum

MR = *Marginal Revenue* atau turunan pertama dari TR (dTR/dQ)

MC = *Marginal Cost* atau turunan pertama dari TC (dTC/dQ)

2.3 Profitabilitas Perbankan

Cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat dilihat dari laba yang berhasil diraih. Pengukuran besarnya laba suatu perusahaan sangat penting dilakukan agar dapat mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba (Permatasari, 2012).

Menurut Sartono (2001) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan adanya analisa profitabilitas maka akan sangat berguna bagi para investor jangka panjang. Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank karena profitabilitas yang tinggi adalah tujuan utama bagi setiap bank. Jika rasio profitabilitas mengalami peningkatan, maka menunjukkan kinerja bank yang efisien.

2.4 Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio probabilitas. Dalam analisis laporan keuangan rasio ini mampu menunjukkan keberhasilan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2001), rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak. Menurut Horne dan Wachowicz (2005), ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

Bambang Riyanto (2001) menyebut istilah ROA dengan *Earning Power Ratio* (*Rate of Return on Investment/ROI*) yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan yang dimaksud adalah keuntungan neto setelah pajak. Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan aktiva

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA atau ROI adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes/EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005).

2.5 *Financing to Deposit Rasio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2009). Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung

pada usaha bank, besar bank, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank digunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu dengan memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan likuiditas.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/27/DPM 1 Desember 2011, rumus untuk menghitung FDR sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat, dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif. Dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank.

Berdasarkan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP/2010, besarnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang mencerminkan likuiditas suatu bank yang sehat adalah 85%-100%. Apabila *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank berada di atas atau di bawah 85%-110%, maka bank dalam hal ini dapat dikatakan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi dengan baik.

2.6 **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Tingkat kecukupan bank dinyatakan dengan suatu rasio yang disebut rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan SE BI No. 15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, CAR atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang selanjutnya disingkat KPMM adalah rasio perbandingan antara modal

dengan aset tertimbang menurut risiko sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum.

Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik, menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia, kecukupan modal minimum yang wajib dipenuhi oleh setiap bank adalah sebesar 8% (PBI No. 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Wardana, 2015). Berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 perhitungan CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)}} \times 100\%$$

2.7 *Non Performing Financing* (NPF)

Penempatan dana pada kredit harus dipelihara kualitasnya. Keputusan kredit yang salah akan berpotensi terjadinya kualitas kredit yang rendah atau potensi terjadinya kredit bermasalah. Untuk menjaganya diperlukan penilaian terhadap kualitas kredit yang disalurkan oleh bank. Tujuan dari penilaian kredit adalah untuk mengetahui kolektibilitas kredit sehingga bank dapat melakukan evaluasi dan strategi untuk mengamankan kreditnya. Ada 5 kolektibilitas atau kualitas kredit

menurut SK DIR BI No. 30/267/Kep/DIR/1998 yaitu Kategori Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet.

NPF merupakan tingkat pembiayaan bermasalah pada bank. Dari lima golongan kredit hanya kelompok debitur yang masuk dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet saja yang diperhitungkan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Jadi apabila nilai NPF masih di bawah 5%, maka bank masih dianggap sehat. NPF dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.8 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Dendawijaya, 2009). BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin besar BOPO, maka semakin tidak efisien suatu bank. Efisiensi bank dikatakan membaik bila ditunjukkan oleh penurunan nilai BOPO. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Berdasarkan Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, maka rasio ini dirumuskan:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Nilai BOPO yang ideal agar suatu bank dinyatakan efisien adalah 70% - 80%. Bank Indonesia menetapkan $BOPO \leq 80\%$ agar sebuah bank umum dapat dikatakan dalam kondisi sehat.

2.9 Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas

2.9.1 Pengaruh FDR terhadap Profitabilitas

Rasio FDR merupakan rasio yang menilai likuiditas bank dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Permasalahan likuiditas bank adalah permasalahan yang krusial dalam manajemen perbankan, artinya jika bank menghendaki untuk pemeliharaan likuiditas yang tinggi maka profit akan turun, sebaliknya jika likuiditas rendah maka profit menjadi tinggi. Untuk mencapai laba yang optimal, bank harus mampu mengendalikan fungsi manajemen likuiditas secara tepat dan proporsional. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari FDR bank adalah sekitar 80% (Dendawijaya, 2009).

2.9.2 Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Wardana, 2015).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang mengacu pada standar internasional yang ditetapkan oleh *Bank of International Settlement*, bank dinyatakan sebagai bank sehat harus memiliki CAR paling sedikit 5%. Dengan nilai CAR yang semakin tinggi, maka bank juga akan semakin terjamin dalam melaksanakan operasional usahanya karena memiliki cadangan dana yang lebih baik jika terjadi kerugian yang tidak terduga. Semakin tinggi CAR, ROA suatu bank akan semakin tinggi pula. Hal ini menandakan bahwa hubungan antara CAR searah dengan ROA atau positif.

2.9.3 Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas

Pembiayaan merupakan salah satu pendanaan sektor riil yang diberikan bank kepada pihak yang membutuhkan, maka bank sebagai pemberi dana sudah seharusnya menerapkan prinsip kehati-hatian untuk mengurangi risiko pembiayaan bermasalah. Rasio NPF berfungsi sebagai indikator kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah. Besarnya NPF yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Semakin besar tingkat NPF menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaan, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi oleh bank (Riyadi, 2006).

2.9.4 Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas

Rasio BOPO diukur untuk mengetahui seberapa efisien bank melakukan manajemen operasionalnya. BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional

dan pendapatan operasional. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga bank semakin sehat.

2.10 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini:

Tabel 2.2 **Penelitian Terdahulu**

| No | Nama | Judul | Teknik Analisis | Hasil |
|----|--------------------------|---|----------------------------------|---|
| 1 | Anang Wahyu Setio (2011) | Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), Rasio Efisiensi Operasional (REO), dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah | Analisis regresi linier berganda | <ul style="list-style-type: none"> • FDR, NPF dan REO berpengaruh signifikan terhadap ROA • CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA |
| 2 | Jaka Ardinata R. (2011) | Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah | Analisis regresi linier berganda | <ul style="list-style-type: none"> • CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROA • FDR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROA • BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA • NPF tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA |

| No | Nama | Judul | Teknik Analisi | Hasil |
|----|---------------------------------------|---|----------------------------------|---|
| 3 | Widyaningrum dan Septiarini (2015) | Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 hingga Mei 2014 | Analisis Regresi Linier Berganda | <ul style="list-style-type: none"> CAR, NPF, dan FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA OER berpengaruh signifikan terhadap ROA |
| 4 | Faniditya Ramadhan (2015) | Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap Profitabilitas PT Bank Mega Syariah | Analisis regresi linier Berganda | <ul style="list-style-type: none"> CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA FDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA |
| 5 | Widiyanti, Taufik, dan Pratiwi (2015) | Pengaruh Permodalan, Kualitas Aktiva, Likuiditas, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BRI Syariah | Analisis Regresi Linier Berganda | <ul style="list-style-type: none"> CAR tidak berpengaruh terhadap ROA NPF tidak berpengaruh terhadap ROA FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA |

| No | Nama | Judul | Teknik Analisis | Hasil |
|----|--------------------------------|---|----------------------------------|---|
| 6 | Fitra Rizal (2016) | Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Non Performing Finance</i> , dan <i>Operational Efficiency Ratio</i> terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah | Analisis regresi linier berganda | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> • <i>Non Performing Finance</i> dan <i>Operational Efficiency Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> |
| 7 | Hakim dan Rafsanjani (2016) | Pengaruh Internal <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia | Analisis regresi linier Berganda | <ul style="list-style-type: none"> • CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA • FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA • BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA |
| 8 | Simatupang dan Franzlay (2016) | <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO), dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia | Analisis regresi data panel | <ul style="list-style-type: none"> • CAR, FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas • NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas |

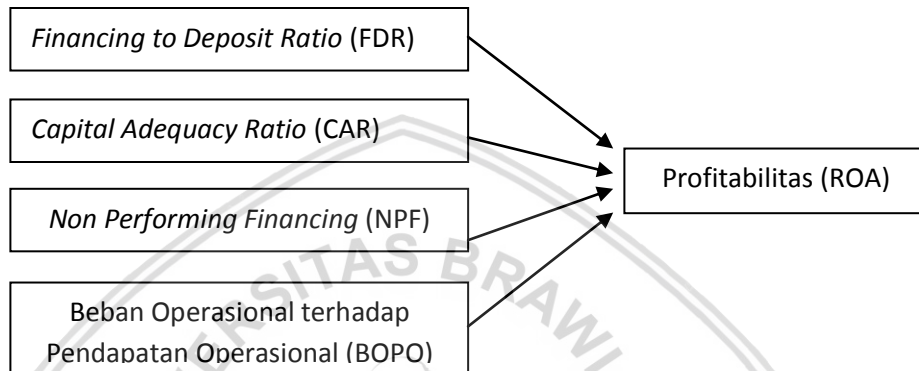
2.11 Kerangka Konsep

Penelitian ini melihat kinerja perusahaan dari sisi profitabilitas atau seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Berdasarkan tinjauan pustaka, rasio keuntungan yang sesuai sebagai proksi dari profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA). Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sesungguhnya ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja perbankan, tetapi merujuk pada penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam membangun teoritis dalam penelitian ini, maka rasio-rasio di atas dipilih sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank.

Dalam penelitian ini, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai pengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Jadi semakin tinggi FDR, maka semakin tinggi pula ROA sehingga profitabilitas bank juga mengalami kenaikan. Begitu juga sebaliknya, jika FDR mengalami penurunan, maka ROA akan turun sehingga profitabilitas bank akan turun. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan proksi permodalan yang berpengaruh positif terhadap ROA. Semakin besar CAR suatu bank, maka akan meningkatkan profitabilitas bank. Namun, jika CAR turun, maka ROA akan turun sehingga profitabilitas bank juga akan turun. *Non Performing Financing* (NPF) sebagai proksi resiko kredit berpengaruh negatif terhadap ROA. Jadi, jika NPF naik, maka ROA akan turun. Namun, jika NPF turun, maka ROA akan naik sehingga profitabilitas akan naik juga. BOPO merupakan rasio yang berpengaruh negatif terhadap ROA. Semakin tinggi BOPO maka ROA akan mengalami penurunan.

Dengan demikian, kerangka konsep pengaruh beberapa rasio keuangan perbankan (FDR, CAR, NPF dan BOPO) terhadap profitabilitas dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1: **Kerangka Konsep Penelitian**



Sumber: Olahan penulis (2016)

2.12 Hipotesa

Berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: FDR berpengaruh positif terhadap ROA

H₂: CAR berpengaruh positif terhadap ROA

H₃: NPF berpengaruh negatif terhadap ROA

H₄: BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Dalam penelitian ini menggunakan data triwulan dengan periode waktu dari tahun 2008 triwulan I sampai dengan tahun 2017 triwulan III. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh variabel yang diteliti secara maksimal.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang dipilih melalui pengujian hipotesis. Menurut Indriantoro dan Supomo (2009), penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Peneliti melakukan pengamatan terhadap konsekuensi-konsekuensi yang timbul dan menelusuri kembali fakta yang secara masuk akal sebagai faktor-faktor penyebabnya.

Penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya suatu fakta atau peristiwa. Peneliti dapat mengidentifikasi fakta atau peristiwa tersebut sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (variabel independen).

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2008) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merujuk pada keseluruhan kelompok orang, peristiwa atau benda yang menjadi perhatian peneliti untuk diselidiki.

Penelitian ini menggunakan data *time series* (runtut waktu). Data *time series* adalah data yang terdiri atas satu objek selama beberapa periode waktu, seperti harian, bulanan, triwulanan, dan tahunan. Populasi dalam penelitian ini adalah periode waktu mulai beroperasinya Bank Syariah Mandiri pada tahun 1999 hingga saat ini.. Sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Sampel dalam penelitian ini adalah periode waktu mulai tahun 2008 triwulanan I sampai tahun 2017 triwulan III. Penggunaan periode waktu tersebut dipilih dengan pertimbangan perkembangan Bank Syariah Mandiri setelah terjadinya krisis keuangan pada tahun 2008.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, data dalam penelitian merupakan jenis data sekunder. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data akuntansi pada laporan keuangan triwulan yang bersumber dari situs resmi website bank yang terkait yaitu www.syariahamandiri.co.id. Data laporan keuangan tersebut berupa neraca dan laporan laba rugi.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk membahas permasalahan yang diangkat dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa laporan keuangan Bank Syariah Mandiri yang menjadi dokumentasi.

Data yang didapat merupakan laporan keuangan dari hasil publikasi yang diterbitkan melalui website bank umum syariah terkait. Selain itu data-data yang mendukung penelitian berasal dari literatur, publikasi ilmiah dan informasi dari internet. Penelitian ini banyak memanfaatkan data sekunder dan metode pengumpulan dilakukan dengan metode studi dokumen.

3.6 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

Menurut Creswell (2016), Variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Creswell (2016), variabel dependen merupakan variabel yang bergantung pada variabel independen. Variabel dependen ini merupakan *outcome* atau hasil dari pengaruh variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas adalah kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen *Return on Asset* (ROA). ROA

menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan sejumlah aktiva bank.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Semakin tinggi ROA suatu bank, maka makin besar tingkat keuntungan (profitabilitas) bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Variabel ROA dalam penelitian ini dinotasikan dengan (Y).

3.6.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Creswell (2016), Variabel independen merupakan variabel yang (mungkin) menyebabkan, memengaruhi, atau berefek pada *outcome*. Dalam penelitian ini variabel independennya terdiri dari:

a. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus FDR adalah sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Semakin tinggi tingkat FDR, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas suatu bank. Dalam penelitian ini variabel FDR dinotasikan dengan X_1 .

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan kecukupan modal yang menunjukkan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Dalam penelitian ini CAR dinotasikan dengan X_2 . CAR dapat dirumuskan menjadi:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)}} \times 100\%$$

c. *Non Performing Financing (NPF)*

NPF merupakan tingkat pembiayaan bermasalah pada bank. Semakin besar tingkat NPF menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya. Dalam penelitian ini, NPF dinotasikan dengan X_3 . NPF dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

d. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO adalah salah satu indikator yang dipakai untuk mengukur efisiensi suatu bank. BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin besar BOPO, maka semakin tidak efisien suatu bank. Dalam penelitian ini BOPO dinotasikan dengan X_4 . Perhitungan BOPO dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.7 Teknik Analisis Data

Alat pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Menurut Indriantoro dan Supomo (2009), analisis regresi berganda merupakan studi ketergantungan dari satu variabel yang disebut variabel tergantung pada satu atau lebih variabel lain yaitu variabel independen dengan tujuan untuk memperkirakan dan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel tidak bebas apabila nilai variabel independen sudah diketahui.

Dalam penelitian ini, analisis regresi yang dilakukan menggunakan empat variabel independen (FDR, CAR, NPF, dan BOPO) dengan tingkat profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependennya. Model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 FDR + \beta_2 CAR + \beta_3 NPF + \beta_4 BOPO + e_i$$

Keterangan:

ROA = *Return On Asset*

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = koefisien regresi

FDR = *Financing to Deposit Ratio*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

NPF = *Non Performing Financing*

BOPO = *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*

e_i = kesalahan pengganggu

3.8 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian terhadap model regresi perlu dilakukan pengujian asumsi terhadap model regresi agar dapat dianalisis dan memberikan hasil yang representatif atau memperoleh model analisis yang tidak bias dan efisien maka model tersebut harus memenuhi asumsi dasar klasik yaitu memenuhi asumsi kenormalan residual dan tidak terjadi gejala autokorelasi, multikolinieritas, dan heterokedastisitas.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka uji F dan uji t menjadi tidak valid. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2011).

Untuk analisis grafik, dapat dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Untuk analisis statistik, salah satunya dapat dilakukan melalui *Kolmogrov-Smirnov test* (K-S) dengan nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2011). Apabila nilai signifikansi atau probabilitas $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, hal ini berarti bahwa data tidak

berdistribusi normal. Namun bila nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal.

3.8.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pada dasarnya model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu (titik-titik) pada grafik *scatterplot*, dasar pengambilan keputusan penelitian ini adalah:

- a. Jika ada suatu pola titik-titik yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi gejala heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau dapat dikatakan telah terjadi gejala homoskedastisitas.

3.8.3 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas

dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuan dapat disimpulkan:

- a. Jika nilai *tolerance* ≥ 0.10 atau nilai VIF ≤ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.
- b. Jika nilai *tolerance* < 0.10 atau nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

3.8.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2011) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan melalui uji Durbin-Watson (DW test). Durbin-Watson telah menetapkan batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) dan telah mentabelkan d_U dan d_L untuk taraf 5%. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Tabel 3.1 Deteksi Autokorelasi Durbin-Watson

| Jika | Keputusan | Hipotesis nol |
|-------------------------------|---------------|---|
| $0 < d < d_l$ | Tolak | Tidak ada autokorelasi positif |
| $d_l \leq d \leq d_u$ | No decision | Tidak ada autokorelasi positif |
| $4 - d_l < d < 4$ | Tolak | Tidak ada autokorelasi negatif |
| $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ | No decision | Tidak ada autokorelasi negatif |
| $du < d < 4 - du$ | Tidak ditolak | Tidak ada autokorelasi positif atau negatif |

Sumber: Ghozali, 2011

Run test bagian dari statistik non-parametik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* atau tidak (sistematis).

Run test dilakukan dengan membuat hipotesis dasar, yaitu:

H_0 : residual (res_1) *random* (acak)

H_a : residual (res_1) tidak *random*

Dengan hipotesis dasar di atas, maka dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *run test* adalah:

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti data residual terjadi secara tidak *random* (sistematis).
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti data residual terjadi secara *random* (acak).

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011). Pada pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hipotesis yang diuji ada:

1. $H_0: b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. H_a : minimal ada satu b yang berbeda dari 0, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Apabila nilai probabilitas (p) F-hitung $< \alpha = (5\%)$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak.
2. Apabila nilai probabilitas (p) F-hitung $> \alpha = (5\%)$, maka hipotesis nol (H_0) diterima.

3.9.2 Pengujian Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau bebas secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011). Pengujian hipotesis ini juga menggunakan signifikansi sebesar 5%. Hipotesis yang diuji adalah:

1. Untuk variabel FDR dan CAR:

a. $H_0: b_i \leq 0$, variabel independen ke-i secara individual tidak berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen.

b. $H_a: b_i > 0$, variabel independen ke-i secara individual berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen.

2. Untuk variabel NPF dan BOPO:

a. $H_0: b_i \geq 0$, variabel independen ke-i secara individual tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen.

b. $H_a: b_i < 0$, variabel independen ke-i secara individual berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen.

Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Apabila nilai absolut t-hitung $> t$ tabel pada $\alpha = (5\%)$, maka hipotesis yang diajukan (H_0) ditolak.
2. Apabila nilai absolut t-hitung $\leq t$ tabel pada $\alpha = (5\%)$, maka hipotesis yang diajukan (H_0) diterima.

3.9.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel–variabel dependen dalam menjelaskan variasi variabel independen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel–variabel dependen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2011).

Nilai determinasi yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai *adjusted* R^2 . Digunakannya nilai tersebut karena *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi model regresi dapat naik atau turun apabila satu variabel dependen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan nilai *adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (2003) jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap nilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$ maka *adjusted* $R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $R^2 > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Profil Bank Syariah Mandiri

Krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997 telah menimbulkan dampak negatif dalam perekonomian Indonesia. Krisis tersebut mengakibatkan industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Tindakan yang diambil pemerintah tersebut menghasilkan UU No.10 Tahun 1998 yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Pada pemberlakuan UU tersebut, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri. Tim pengembangan tersebut memandang bahwa UU No. 10 Tahun 1998 merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha Bank Susila Bakti berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT. Sutjipto, SH, no. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha Bank Susila Bakti menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No.

1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia.

4.1.2 Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri

A. Visi Bank Syariah Mandiri adalah:

- a) Untuk nasabah, Bank Syariah Mandiri merupakan bank pilihan yang memberikan manfaat, mententramkan dan memakmurkan.
- b) Untuk pegawai, Bank Syariah Mandiri merupakan bank yang menyediakan kesempatan untuk beramanah sekaligus berkarir profesional.
- c) Untuk investor, institusi keuangan syariah Indonesia yang terpercaya yang terus memberikan value berkesinambungan.

B. Misi Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut:

- a) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- b) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- c) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.

- d) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- e) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- f) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

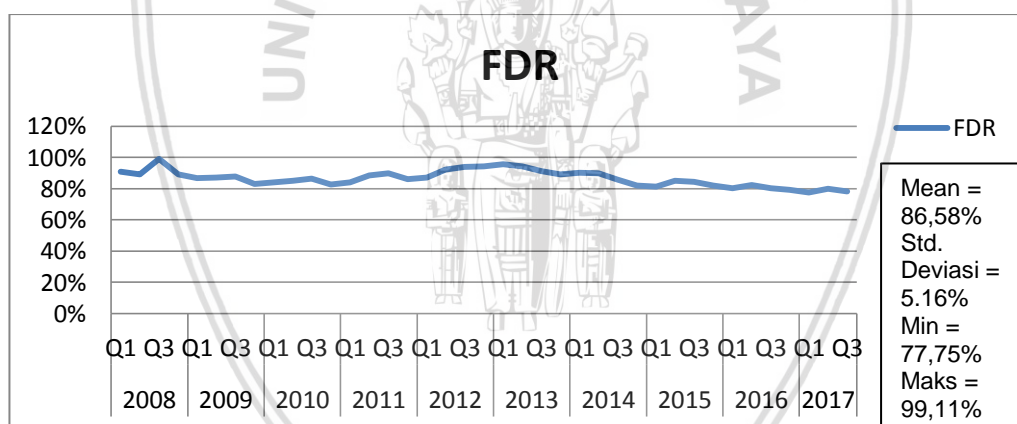
4.1.3 Produk-produk Bank Syariah Mandiri

1. Produk penghimpun dana Bank Mandiri Syariah terdiri dari Tabungan BSM, BSM Tabungan Berencana, BSM Tabungan Simpatik, BSM Tabungan Investa Cendekia, BSM Tabungan Dollar, BSM Tabungan Pensiun, BSM Tabunganku, BSM Tabungan Maburr, BSM Tabungan Maburr Junior, BSM Giro, BSM Giro Valas, BSM Giro Singapore Dollar, BSM Giro Euro, BSM Deposito, dan BSM Deposito Valas.
2. Produk pembiayaan Bank Syariah Mandiri terdiri dari BSM Implan, Pembiayaan Peralatan Kedokteran, Pembiayaan Edukasi BSM, Pembiayaan kepada Pensiunan, Pembiayaan kepada Koperasi Karyawan untuk Para Anggota, Pembiayaan Griya BSM, Pembiayaan Griya BSM Bersubsidi, Pembiayaan Kendaraan Bermotor, Pembiayaan Umrah, Pembiayaan Talangan Haji, BSM Gadai Emas dan BSM Cicil Emas.
3. Produk jasa Bank Syariah Mandiri terdiri dari BSM Card, BSM Sentra Bayar, BSM SMS Banking, BSM Mobile Banking, BSM Net Banking, Pembayaran melalui Menu Pemindahbukuan di ATM, BSM Jual Beli Valas, BSM Elektronik Payroll, Transfer Uang Tunai, BSM E-Money, Keamananku, BSM Transfer Lintas Negara, BSM Kliring, BSM Inkaso, BSM *Intercity Clearing*, BSM RTGS, Transfer Dalam Kota, BSM Transfer Valas, BSM Pajak Online, BSM Referensi Bank, BSM *Standing Order*, BSM *Payment Point*, Layanan BSM Pembayaran Institusi, Reksadana, dan Sukuk Negara Ritel.

4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS statistics 24*. Variabel-variabel yang diteliti yaitu terdiri dari variabel independen *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sedangkan variabel dependen adalah *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Syariah Mandiri selama tahun 2008 triwulan I hingga tahun 2017 triwulan III. Berikut adalah hasil statistik deskriptif:

Gambar 4.1 Perkembangan FDR Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2017

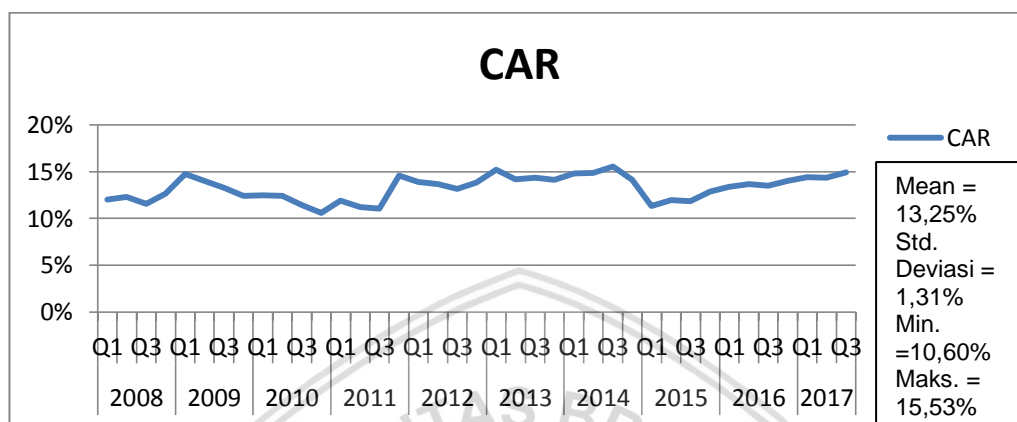


Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa FDR mengalami Fluktuasi. Selama tahun 2008-2017 nilai FDR Bank Syariah Mandiri rata-rata sebesar 86,59% dengan standar deviasi 5,16%. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2008 triwulan III yaitu 99,11% dan nilai terendah terjadi pada tahun 2017 triwulan I yaitu sebesar 77,11%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, rasio FDR Bank Syariah Mandiri secara rata-rata telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu antara 85-100%.

Gambar 4.2 menunjukkan perkembangan CAR Bank Syariah Mandiri periode 2008-2017:

Gambar 4.2 Perkembangan CAR Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2017

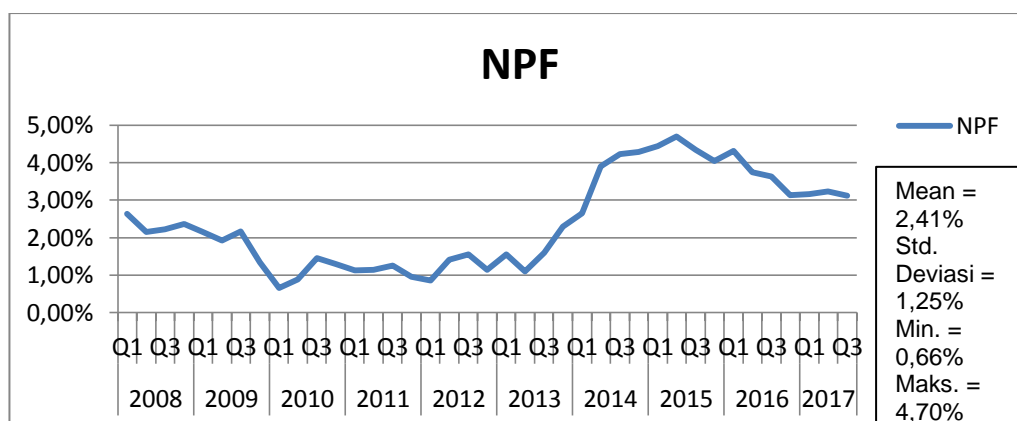


Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan gambar 4.2 di atas CAR mengalami fluktuasi. Selama periode 2008-2017 rata-rata CAR Bank Syariah Mandiri mencapai 13,25% dengan standar deviasi sebesar 1,31%. Nilai tertinggi CAR terjadi pada tahun 2014 triwulan III sebesar 15,53% dan nilai terendah terjadi pada tahun 2010 triwulan IV sebesar 10,60%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, rasio CAR Bank Syariah Mandiri telah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu minimal 8%.

Gambar 4.3 menunjukkan perkembangan NPF Bank Syariah Mandiri periode 2008-2017:

Gambar 4.3 Perkembangan NPF Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2017

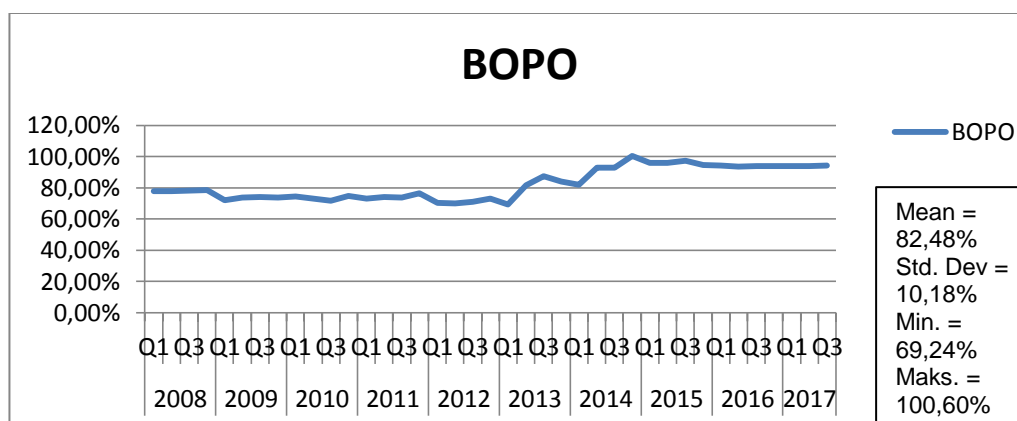


Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan gambar 4.3 di atas NPF mengalami fluktuasi. Selama periode 2008-2017 nilai NPF secara rata-rata mencapai 2,41% dengan standar deviasi sebesar 1,25%. Nilai NPF tertinggi terjadi pada tahun 2015 triwulan II sebesar 4,70 dan nilai terendah sebesar 0,66 pada tahun 2010 triwulan I. Secara statistik, nilai NPF Bank Syariah Mandiri telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu di bawah 5%.

Gambar 4.4 menunjukkan perkembangan BOPO Bank Syariah Mandiri periode 2008-2017:

Gambar 4.4 Perkembangan BOPO Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2017

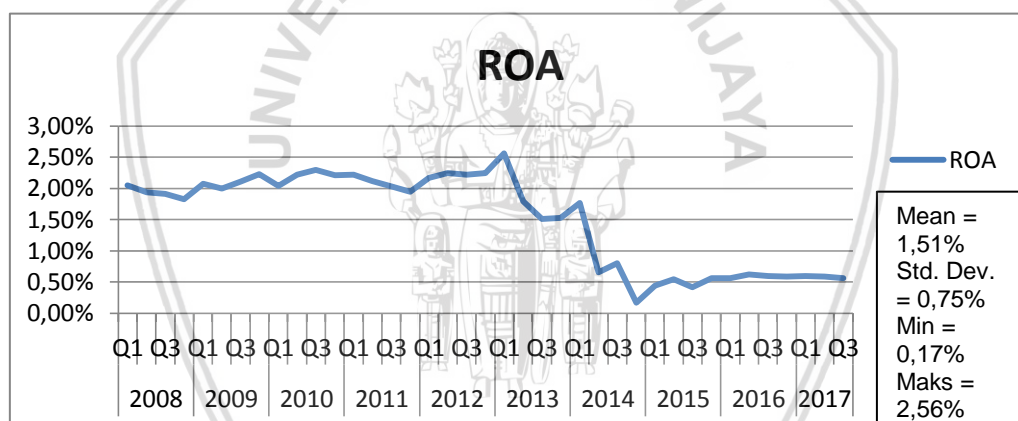


Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan gambar 4.4 di atas BOPO mengalami fluktuasi. Selama periode 2008-2017 nilai rata-rata BOPO Bank Syariah Mandiri mencapai 82,48% dengan standar deviasi sebesar 10,18%. Nilai BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2014 triwulan IV sebesar 100,60% dan nilai terendah sebesar 69,24% pada tahun 2013 triwulan I. Secara statistik, nilai BOPO Bank Syariah Mandiri belum memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu nilai BOPO lebih kecil dari 80%.

Gambar 4.5 menunjukkan perkembangan ROA Bank Syariah Mandiri periode 2008-2017:

Gambar 4.5 Perkembangan ROA Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2017



Sumber: Laporan keuangan yang diolah

Berdasarkan gambar 4.5 di atas dapat dilihat bahwa ROA mengalami fluktuasi. Selama periode 2008-2017 nilai ROA Bank Syariah Mandiri rata-rata mencapai 1,51% dengan standar deviasi sebesar 0,75%. Nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2013 triwulan I dan nilai ROA terendah terjadi pada tahun 2014 triwulan IV. Secara statistik, nilai ROA Bank Syariah Mandiri sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu di atas 1,5%.

4.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

4.3.1 Hasil Estimasi

Berikut adalah hasil estimasi regresi linier berganda:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | |
|----------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 5.555 | .557 | | 9.971 | .000 |
| | FDR | .015 | .004 | .102 | 3.543 | .001 |
| | CAR | -.017 | .014 | -.029 | -1.220 | .231 |
| | NPF | -.081 | .032 | -.133 | -2.539 | .016 |
| | BOPO | -.060 | .004 | -.802 | -13.786 | .000 |
| R ² = .982 | | F = 470.294 | | Sig. F = .000 | | |
| a. Dependent Variable: ROA | | | | | | |

Sumber: Hasil olahan SPSS

Pada tabel di atas, persamaan regresi linier berganda diperoleh dari kolom *unstandardized coefficients beta* sebagai berikut:

$$ROA = 5,555 + 0,015 \text{ FDR} - 0,017 \text{ CAR} - 0,081 \text{ NPF} - 0,060 \text{ BOPO} + e$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta dari persamaan di atas adalah 5,555. Angka tersebut menunjukkan rata-rata ROA Bank Syariah Mandiri selama periode 2008-2017 adalah 5,555% apabila variabel FDR, CAR, NPF dan BOPO bernilai nol.
2. Variabel FDR memiliki koefisien yang positif yaitu sebesar 0,015. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA Bank Syariah Mandiri. Hal ini berarti jika terjadi kenaikan

FDR sebesar 1% maka rata-rata ROA Bank Syariah Mandiri selama periode 2008-2017 mengalami peningkatan sebesar 0,015% dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

3. Variabel CAR memiliki koefisien yang negatif yaitu sebesar -0,017. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Syariah Mandiri. Hal ini berarti setiap kenaikan CAR sebesar 1%, maka rata-rata ROA Bank Syariah Mandiri selama periode 2008-2017 mengalami penurunan sebesar 0,017% dengan asumsi variabel independen lain konstan.
4. Variabel NPF memiliki nilai koefisien yang negatif yaitu -0,081. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Syariah Mandiri. Jika NPF Bank Syariah Mandiri naik 1%, maka rata-rata ROA Bank Syariah Mandiri selama periode 2008-2017 mengalami penurunan sebesar 0,081% dengan asumsi variabel independen lain konstan.
5. Variabel BOPO memiliki nilai koefisien yang negatif yaitu -0,060. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Syariah Mandiri. Jika BOPO naik 1%, maka rata-rata ROA Bank Syariah Mandiri selama periode 2008-2017 mengalami penurunan sebesar 0,060% dengan asumsi variabel independen lain konstan.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

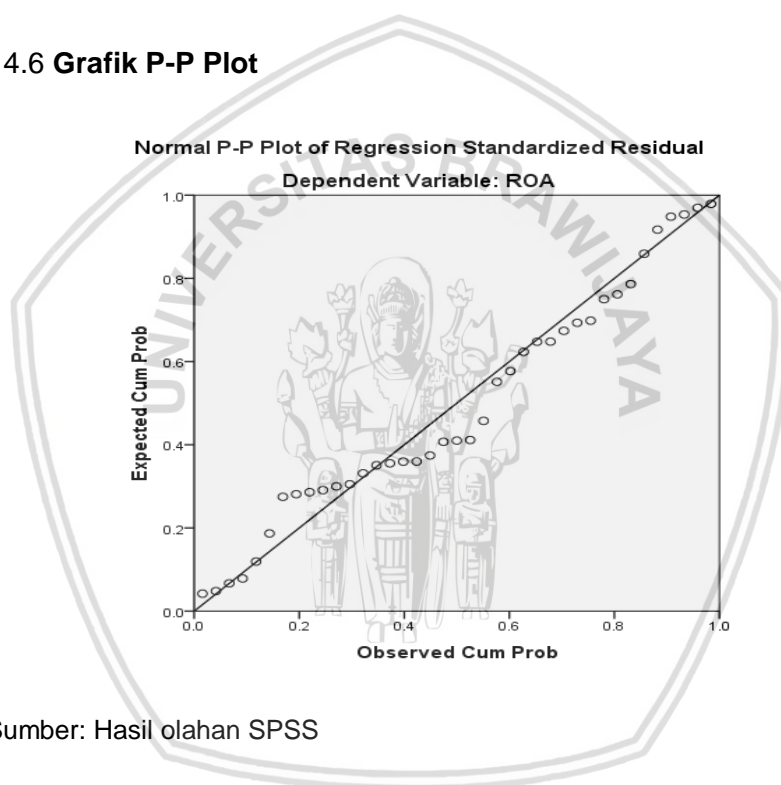
A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak.

Salah satu metodenya dengan menggunakan analisis grafik, baik secara normal, plot atau grafik (Ghozali, 2011).

Uji normalitas dengan grafik normal P-P Plot akan membentuk satu garis lurus diagonal kemudian *Plotting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Apabila terdistribusi normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Berikut adalah grafik uji normalitas:

Gambar 4.6 **Grafik P-P Plot**



Sumber: Hasil olahan SPSS

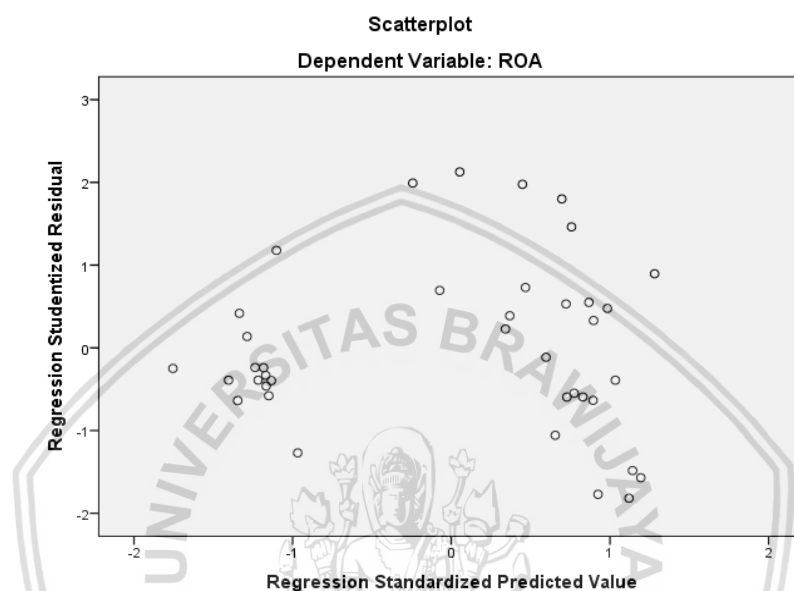
Berdasarkan pada gambar 4.1 di atas, grafik *normal probability plot* terlihat bahwa persebaran residual mengikuti garis diagonal yang ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal.

B. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2011), uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas

yaitu dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu (titik-titik) pada grafik *scatterplot*. Hasil pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini:

Gambar 4.7 ***Scatterplot Residual***



Sumber: Hasil olahan SPSS

Berdasarkan pada gambar *scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

C. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011), uji ini bertujuan apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi kuat antara variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya variabel independen tidak terjadi korelasi yang kuat. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi dapat dikatakan bebas multikolinieritas jika nilai TOL $\geq 0,1$ atau jika memiliki nilai VIF ≤ 10 .

Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas

| Coefficients ^a | | | |
|----------------------------|------------|-------------------------|-------|
| Model | | Collinearity Statistics | |
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | FDR | .628 | 1.592 |
| | CAR | .917 | 1.090 |
| | NPF | .191 | 5.247 |
| | BOPO | .154 | 6.481 |
| a. Dependent Variable: ROA | | | |

Sumber: Hasil olahan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,1 dan masing-masing variabel tersebut juga memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Jadi dapat dipastikan bahwa dengan nilai $TOL \geq 0,1$ dan $VIF \leq 10$ maka penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (*D-W test*).

Berikut adalah hasil uji *Durbin-Watson*:

Tabel 4.3 Uji *Durbin-Watson*

| Model Summary ^b | | | | | |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .991 ^a | .982 | .980 | .10676 | 1.466 |
| a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, FDR, NPF | | | | | |
| b. Dependent Variable: ROA | | | | | |

Sumber: Hasil olahan SPSS

Dari hasil uji di atas, diperoleh DW sebesar 1,466 dengan jumlah data (n) 39 dan jumlah variabel bebas (k) 4 serta $\alpha = 5\%$ diperoleh angka $d_L = 1,2734$ dan $d_U = 1,7215$. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa data masih berada pada posisi keragu-raguan, maka dilakukan uji *Run test* untuk membuktikan bahwa data tidak terjadi autokorelasi dengan syarat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* harus lebih besar dari $\alpha = 0,05$, berikut adalah hasil dari *Run test*:

Tabel 4.4 Uji *Run Test*

| Runs Test | |
|-------------------------|-------------------------|
| | Unstandardized Residual |
| Test Value ^a | -.02431 |
| Cases < Test Value | 19 |
| Cases >= Test Value | 20 |
| Total Cases | 39 |
| Number of Runs | 20 |
| Z | .000 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 1.000 |
| a. Median | |

Sumber: Hasil olahan SPSS

Dari hasil uji *Run test* di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari α yaitu $1,000 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui uji *Run test* data pada penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

4.3.3 Uji Hipotesis

A. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Pengujian hipotesis uji-F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji pengaruh simultan (uji-F) dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Signifikansi Simultan

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 21.443 | 4 | 5.361 | 470.294 | .000 ^b |
| | Residual | .388 | 34 | .011 | | |
| | Total | 21.830 | 38 | | | |
| a. Dependent Variable: ROA | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, FDR, NPF | | | | | | |

Sumber: Hasil olahan SPSS

Berdasarkan pada tabel di atas, nilai F hitung hasil pengujian data sebesar 470,294 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikansi F hitung yang diperoleh (0,000) lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, artinya H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa FDR, CAR, NPF, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

B. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual mampu menerangkan variabel dependennya. Berikut adalah hasil uji parsial (uji-t):

Tabel 4.6 Hasil Uji signifikansi Parsial

| Coefficients ^a | | | | | |
|----------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T |
| | | B | Std. Error | Beta | |
| 1 | (Constant) | 5.555 | .557 | | 9.971 |
| | FDR | .015 | .004 | .102 | 3.543 |
| | CAR | -.017 | .014 | -.029 | -1.220 |
| | NPF | -.081 | .032 | -.133 | -2.539 |
| | BOPO | -.060 | .004 | -.802 | -13.786 |
| a. Dependent Variable: ROA | | | | | |

Sumber: Hasil olahan SPSS

- a. Berdasarkan tabel 4.6 nilai t hitung dari variabel FDR adalah 3,543. Dengan tingkat signifikan 5% dan derajat bebas 34 diperoleh nilai t tabel sebesar 1,69. Nilai absolut t hitung variabel FDR lebih besar daripada t tabel artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel FDR berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap ROA.
- b. Berdasarkan tabel 4.6 nilai t hitung dari variabel CAR adalah -1,220. Dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat bebas 34 maka diperoleh t tabel 1,69. Nilai absolut t hitung variabel CAR lebih kecil dari t tabel artinya H_a di tolak dan H_o diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.
- c. Berdasarkan tabel 4.6 nilai t hitung dari variabel NPF adalah -2,539. Dengan tingkat signifikan 5% dan derajat bebas 34 maka diperoleh t tabel 1,69. Nilai absolut t hitung variabel NPF yang lebih besar dari t tabel berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel NPF berpengaruh signifikan negatif secara parsial terhadap ROA.
- d. Berdasarkan tabel 4.6 nilai t hitung dari variabel BOPO adalah -13,786. Dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat bebas 34 maka diperoleh t

tabel 1,69. Nilai absolut t hitung variabel BOPO yang lebih besar dari t tabel berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif secara parsial terhadap ROA.

C. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati satu maka variabel independen yang ada dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R^2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi (R^2)

| Model Summary ^b | | | | | |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .991 ^a | .982 | .980 | .10676 | 1.466 |
| a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, FDR, NPF | | | | | |
| b. Dependent Variable: ROA | | | | | |

Sumber: Hasil olahan SPSS

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R^2 adalah 0,982. Hal ini menunjukkan bahwa variasi ROA Bank Syariah Mandiri dapat dijelaskan oleh model persamaan sebesar 98,2% dengan variabel independen FDR, CAR, NPF, dan BOPO. Sedangkan sisanya sebesar 1,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa FDR, CAR, NPF, dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri. Pada hasil koefisien determinasi diperoleh nilai *adjusted R square* (R^2) sebesar 0,980. Hal ini menunjukkan bahwa FDR, CAR, NPF, dan BOPO mampu

mempengaruhi profitabilitas (ROA) sebesar 98,2% melalui model persamaan. Sedangkan sisanya 1,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu. Penelitian Ardinata R. (2011) pada Bank Muamalat Indonesia dengan tingkat koefisien determinasi 89,5% menyatakan bahwa CAR, FDR, BOPO, dan NPF berpengaruh secara simultan terhadap ROA. Penelitian Simatupang dan Franzlay (2016) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia, dengan tingkat koefisien determinasi sebesar 50,43% menyatakan bahwa CAR, FDR, BOPO, dan NPF berpengaruh secara simultan terhadap ROA. Begitu juga penelitian Hakiim dan Rafsanjani (2015) pada industri perbankan umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia, dengan koefisien determinasi sebesar 82.1% menyatakan bahwa CAR, FDR, dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap ROA. Adapun pengaruh masing-masing variabel independen dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh FDR terhadap Profitabilitas (ROA)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Syariah Mandiri. Hal ini berarti semakin tinggi FDR, maka profitabilitas Bank Syariah Mandiri semakin tinggi juga. Hasil ini sudah sesuai dengan yang diharapkan teori. Semakin tinggi FDR menunjukkan penggunaan dana bank untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan semakin besar. Dengan semakin besarnya pembiayaan yang diberikan, maka semakin besar pula margin yang diterima (untuk akad *murabahah*), dan bagi hasil yang diperoleh (untuk akad *mudharabah* dan *musyarakah*), sehingga semakin besar juga keuntungan yang didapat dan berarti semakin besar ROA-nya. Tabel 4.8 menunjukkan besarnya ROA berdasarkan FDR Bank Mandiri Syariah.

Tabel 4.8 Rasio FDR Bank Syariah Mandiri periode 2008-2017

| Periode | Q1 | | Q2 | | Q3 | | Q4 | |
|---------|-------|------|-------|------|-------|------|-------|------|
| | FDR | ROA | FDR | ROA | FDR | ROA | FDR | ROA |
| 2008 | 91,05 | 2,05 | 89,21 | 1,94 | 99,11 | 1,91 | 89,12 | 1,83 |
| 2009 | 86,85 | 2,08 | 87,03 | 2,00 | 87,93 | 2,11 | 83,07 | 2,23 |
| 2010 | 83,93 | 2,04 | 85,16 | 2,22 | 86,31 | 2,30 | 82,54 | 2,21 |
| 2011 | 84,06 | 2,22 | 88,52 | 2,12 | 89,86 | 2,03 | 86,03 | 1,95 |
| 2012 | 87,25 | 2,17 | 92,21 | 2,25 | 93,90 | 2,22 | 94,40 | 2,25 |
| 2013 | 95,61 | 2,56 | 94,22 | 1,79 | 91,29 | 1,51 | 89,37 | 1,53 |
| 2014 | 90,34 | 1,77 | 89,91 | 0,66 | 85,68 | 0,80 | 81,92 | 0,17 |
| 2015 | 81,45 | 0,44 | 85,01 | 0,55 | 84,49 | 0,42 | 81,99 | 0,56 |
| 2016 | 80,16 | 0,56 | 82,31 | 0,62 | 80,40 | 0,60 | 79,19 | 0,59 |
| 2017 | 77,75 | 0,60 | 80,03 | 0,59 | 78,29 | 0,56 | | |

Sumber: Laporan keuangan yang diolah

Koefisien regresi FDR sebesar 0,015 berarti jika FDR naik 1%, sedangkan CAR, NPF, dan BOPO tetap, maka rata-rata ROA akan naik 0,015%. Berdasarkan tabel di atas setiap FDR mengalami kenaikan maka ROA Bank Syariah Mandiri akan mengalami kenaikan juga. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian bahwa FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setio (2011), Ramadhan (2015), Widiyanti,dkk dan Simatupang dan Franzlay yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian Widyaningrum dan Septiarini (2015) serta Hakim dan Rafsanjani (2016) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh positif terhadap ROA.

4.4.2 Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas (ROA)

CAR merupakan rasio kecukupan modal bank yang penting dalam menjalankan usaha dan menampung risiko yang akan dihadapi oleh bank. Modal juga dapat digunakan untuk menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau pembiayaan kepada nasabah. Ketersediaan modal dapat membantu dalam

menentukan besarnya pembiayaan yang akan disalurkan serta untuk menjaga likuiditas bank.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Syariah Mandiri. Hal ini berarti besar kecilnya CAR tidak menentukan besar kecilnya ROA Bank Syariah Mandiri. Hal ini terjadi karena dalam penggunaan modal, Bank Syariah Mandiri lebih berhati-hati dalam menyalurkan dana melalui investasi aset maupun pembiayaan, dikarenakan sebagian modal yang dimiliki bank dicadangkan untuk menjaga likuiditas bank terhadap risiko-risiko yang akan dihadapi bank, sehingga tidak mempengaruhi besarnya keuntungan yang diperoleh.

Tabel 4.9 Rasio CAR Bank Syariah Mandiri periode 2008-2017

| Periode | Q1 | | Q2 | | Q3 | | Q4 | |
|---------|-------|------|-------|------|-------|------|-------|------|
| | CAR | ROA | CAR | ROA | CAR | ROA | CAR | ROA |
| 2008 | 12,03 | 2,05 | 12,28 | 1,94 | 11,54 | 1,91 | 12,66 | 1,83 |
| 2009 | 14,73 | 2,08 | 14,00 | 2,00 | 13,30 | 2,11 | 12,39 | 2,23 |
| 2010 | 12,50 | 2,04 | 12,43 | 2,22 | 11,47 | 2,30 | 10,60 | 2,21 |
| 2011 | 11,88 | 2,22 | 11,24 | 2,12 | 11,06 | 2,03 | 14,57 | 1,95 |
| 2012 | 13,91 | 2,17 | 13,66 | 2,25 | 13,15 | 2,22 | 13,82 | 2,25 |
| 2013 | 15,23 | 2,56 | 14,16 | 1,79 | 14,33 | 1,51 | 14,10 | 1,53 |
| 2014 | 14,83 | 1,77 | 14,86 | 0,66 | 15,53 | 0,80 | 14,12 | 0,17 |
| 2015 | 11,35 | 0,44 | 11,97 | 0,55 | 11,84 | 0,42 | 12,85 | 0,56 |
| 2016 | 13,39 | 0,56 | 13,69 | 0,62 | 13,50 | 0,60 | 14,01 | 0,59 |
| 2017 | 14,40 | 0,60 | 14,37 | 0,59 | 14,92 | 0,56 | | |

Sumber: Laporan keuangan yang diolah

Koefisien regresi CAR sebesar -0,017 berarti jika CAR naik 1%, sedangkan FDR, NPF, dan BOPO tetap, maka rata-rata ROA akan turun 0,017%. Berdasarkan tabel di atas, setiap CAR mengalami kenaikan maka ROA Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan hasil pengujian bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setio (2011), Ardinata R. (2011), serta Widyaningrum dan Septiarini (2015) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh positif terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian Ramadhan (2015) serta Simatupang dan Franzlay (2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

4.4.3 Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas (ROA)

NPF merupakan rasio yang muncul akibat dari tidak terbayarnya dana yang disalurkan bank syariah sehingga terjadi pembiayaan bermasalah. Jika nilai NPF tinggi maka risiko pembiayaan yang disalurkan bank akan tinggi juga. Sedangkan keuntungan yang diperoleh bank akan menurun. Munculnya pembiayaan bermasalah dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Kerugian tersebut terjadi karena dana pinjaman tidak kembali dan bank harus mengeluarkan biaya untuk menutupi kerugian dari pinjaman tersebut, sehingga akan menurunkan tingkat keuntungan bank.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti semakin tinggi nilai NPF maka semakin rendah profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Sebaliknya, semakin rendah nilai NPF maka profitabilitas akan semakin tinggi. Hasil ini sesuai dengan yang diharapkan teori. Semakin tinggi NPF menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah semakin besar. Dengan besarnya pembiayaan bermasalah yang terjadi maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin kecil begitu juga ROA akan semakin kecil. Untuk meningkatkan keuntungan atau ROA maka dapat dilakukan dengan cara mengontrol pembiayaan serta menyeleksi nasabah agar tidak terjadi pembiayaan bermasalah yang cukup besar.

Tabel 4.10 Rasio NPF Bank Syariah Mandiri periode 2008-2017

| Periode | Q1 | | Q2 | | Q3 | | Q4 | |
|---------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | NPF | ROA | NPF | ROA | NPF | ROA | NPF | ROA |
| 2008 | 2,63 | 2,05 | 2,15 | 1,94 | 2,22 | 1,91 | 2,37 | 1,83 |
| 2009 | 2,15 | 2,08 | 1,92 | 2,00 | 2,16 | 2,11 | 1,34 | 2,23 |
| 2010 | 0,66 | 2,04 | 0,88 | 2,22 | 1,45 | 2,30 | 1,29 | 2,21 |
| 2011 | 1,12 | 2,22 | 1,14 | 2,12 | 1,26 | 2,03 | 0,95 | 1,95 |
| 2012 | 0,86 | 2,17 | 1,41 | 2,25 | 1,55 | 2,22 | 1,14 | 2,25 |
| 2013 | 1,55 | 2,56 | 1,10 | 1,79 | 1,59 | 1,51 | 2,29 | 1,53 |
| 2014 | 2,65 | 1,77 | 3,90 | 0,66 | 4,23 | 0,80 | 4,29 | 0,17 |
| 2015 | 4,44 | 0,44 | 4,70 | 0,55 | 4,34 | 0,42 | 4,05 | 0,56 |
| 2016 | 4,32 | 0,56 | 3,74 | 0,62 | 3,63 | 0,60 | 3,13 | 0,59 |
| 2017 | 2,16 | 0,60 | 3,23 | 0,59 | 3,12 | 0,56 | | |

Sumber: Laporan keuangan yang diolah

Koefisien regresi NPF sebesar -0,081 berarti jika NPF naik 1%, sedangkan FDR, CAR, dan BOPO tetap, maka rata-rata ROA akan turun 0,081%. Berdasarkan tabel di atas, setiap NPF mengalami kenaikan maka ROA Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setio (2011) dan Rizal (2016) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian Widyaningrum dan Septiarini (2015), Widiyanti, dkk (2015) serta Simatupang dan Franzlay (2016) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

4.4.4 Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas (ROA)

BOPO merupakan rasio efisiensi bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam

kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank berarti semakin efisien aktivitas bank dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini berarti semakin besar BOPO, maka kemungkinan bank dalam masalah semakin besar, sehingga profitabilitas bank menurun.

Tabel 4.11 Rasio BOPO Bank Syariah Mandiri periode 2008-2017

| Periode | Q1 | | Q2 | | Q3 | | Q4 | |
|---------|-------|------|-------|------|-------|------|--------|------|
| | BOPO | ROA | BOPO | ROA | BOPO | ROA | BOPO | ROA |
| 2008 | 78,01 | 2,05 | 77,89 | 1,94 | 78,13 | 1,91 | 78,71 | 1,83 |
| 2009 | 72,05 | 2,08 | 73,88 | 2,00 | 74,05 | 2,11 | 73,76 | 2,23 |
| 2010 | 74,66 | 2,04 | 73,15 | 2,22 | 71,84 | 2,30 | 74,97 | 2,21 |
| 2011 | 73,07 | 2,22 | 74,02 | 2,12 | 73,85 | 2,03 | 76,44 | 1,95 |
| 2012 | 70,47 | 2,17 | 70,11 | 2,25 | 71,14 | 2,22 | 73,00 | 2,25 |
| 2013 | 69,24 | 2,56 | 81,63 | 1,79 | 87,53 | 1,51 | 84,03 | 1,53 |
| 2014 | 81,99 | 1,77 | 93,03 | 0,66 | 93,02 | 0,80 | 100,60 | 0,17 |
| 2015 | 95,92 | 0,44 | 96,16 | 0,55 | 97,41 | 0,42 | 94,78 | 0,56 |
| 2016 | 94,44 | 0,56 | 93,76 | 0,62 | 93,93 | 0,60 | 94,12 | 0,59 |
| 2017 | 93,82 | 0,60 | 93,89 | 0,59 | 94,29 | 0,56 | | |

Sumber: Laporan keuangan yang diolah

Koefisien regresi BOPO sebesar -0,060 berarti jika CAR naik 1%, sedangkan FDR, CAR, dan NPF tetap, maka rata-rata ROA akan turun 0,060%. Berdasarkan tabel di atas, setiap BOPO mengalami kenaikan maka ROA Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ardinata R. (2011), Widiyanti, dkk(2015), Hakim dan Rafsanjani (2016), serta Simatupang dan Franzlay (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. FDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA Bank Syariah Mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan Bank Syariah Mandiri dapat meningkatkan keuntungan bagi bank. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembiayaan yang diberikan bank sangat efektif sehingga jumlah pembiayaan bermasalahnya kecil.
2. CAR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA Bank Syariah Mandiri. Hal ini terjadi karena modal Bank Syariah Mandiri dicadangkan untuk menjaga likuiditas dan tidak disalurkan dalam bentuk pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* maupun pengadaan aset yang dapat menghasilkan keuntungan.
3. NPF memiliki pengaruh negatif terhadap ROA Bank Syariah Mandiri. Tingkat pembiayaan bermasalah yang meningkat akan menurunkan keuntungan bank. Hal ini terjadi pembiayaan yang disalurkan mengalami permasalahan sehingga keuntungan menurun akibat dari dana yang disalurkan tidak dikembalikan. Dalam penelitian ini, nilai NPF berada di posisi aman yaitu dibawah 5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dengan nilai NPF yang rendah, dapat dikatakan bahwa pembiayaan bermasalah yang terjadi sangat kecil, sehingga keuntungan yang diperoleh bank dapat meningkat.

4. BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA Bank Syariah Mandiri. Kegiatan operasional Bank Syariah dapat mempengaruhi tingkat keuntungan bank. Jika bank mampu mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan maka bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil sehingga dapat meningkatkan keuntungan bank.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Dalam mengelola modal, Bank Syariah Mandiri dapat menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* dan pengadaan aset yang dapat meningkatkan keuntungan bagi bank.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk meneliti objek penelitian yang lain dan variabel-variabel lain yang mempengaruhi tingkat profitabilitas.

5.3 Keterbatasan Penelitian:

Keterbatasan pada penelitian ini adalah objek penelitian hanya berfokus pada satu bank syariah. Rasio yang digunakan pada penelitian ini ROA, FDR, CAR, NPF, dan BOPO, sedangkan banyak rasio yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardinata R., Jaka. 2011. Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Bank Syariah Mandiri. Profil, Visi dan Misi, dan Produk Bank Syariah Mandiri. <https://www.syariahamandiri.co.id/>, diakses tanggal 13 Februari 2018.
- Brigham, Eugene dan Joel F Houston, 2001. Manajemen Keuangan II. Jakarta: Salemba Empat.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design* pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2003. Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Hakim dan Rafsanjani. 2016. *Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia*. Surabaya: UNAIR Surabaya.
- Horne dan Wachowicz. 2005. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan Edisi kedua belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2009. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri per 31 Desember 2014 dan 2015
- Nicholson, Walter. 1999. *Mikro Ekonomi Intermediates dan Aplikasinya*. Edisi Kedelapan. Diterjemahkan oleh IGN Bayu Mahendra dan Abdul Aziz. Penerbit Erlangga.
- PBI No. 15/12/PBI/2013 tentang kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- Permatasari, Anindita Dani. 2012. *Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, NPI, BOPO, GMW, dan Institutional Ownership terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2009-2011)*. Skripsi. Semarang: universitas Diponegoro.
- Peraturan Bank Indonesia Nomer 16/12/PBI 2014 tentang Operasi Moneter Syariah.
- Ramadhan, Faniditya. 2015. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas PT Bank Mega Syariah*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Asset and Liability Management*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rizal, Fitra. 2016. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non performing Finance dan Operasional Efficiency Ratio terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*. Ponorogo: STAIN Ponorogo.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF-YOGYAKARTA.
- Setio, Anang Wahyu. 2011. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Rasio Efisiensi Operasional (REO), Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Simatupang dan Franzlay. 2016. *Capital Adequacy Ratio(CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*. Jurnal Administrasi Kantor, Vol.4, No.2, Desember 2016, 466 – 485 P-ISSN: 2337-6694 E-ISSN: 2527-9769.
- Susanto, Heri dan Nur Kholis. 2016. *Analisis Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perbankan Indonesia*. EBBANK vol 7 No. 1, Juni 2016
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/27/DPM 1 Desember 2011.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP/2010.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/PDPN tanggal 16 Desember 2011.
- Undang-Undang Pasal 2 PBI No. 6/24/PBI/2004 tentang Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.
- Wardana, Ridhlo Ilham Putra. 2015. *Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO dan Size terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Widiyanti, dkk . 2015. *Pengaruh Permodalan, Kualitas Aktiva, Likuiditas, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank BRI Syariah*. Sumatera: Universitas Sriwijaya.
- Widyaningrum dan Septiarini. 2015. *Pengaruh CAR, NPF dan OER terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 hingga Mei 2014*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Wild, Subramanyam, dan Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Kedelapan*. Diterbitkan oleh: Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap. Jakarta: Salemba Empat.
- Yumanita, Diana. 2005. *Bank Syariah: Gambaran Umum*. Jakarta.

LAMPIRAN 1

Daftar Rasio Keuangan Bank Syariah Mandiri Perode 2008-2017

| Tahun | | FDR | CAR | NPF | BOPO | ROA |
|-------|----|-------|-------|------|--------|------|
| 2008 | Q1 | 91,05 | 12,03 | 2,63 | 78,01 | 2,05 |
| | Q2 | 89,21 | 12,28 | 2,15 | 77,89 | 1,94 |
| | Q3 | 99,11 | 11,54 | 2,22 | 78,13 | 1,91 |
| | Q4 | 89,12 | 12,66 | 2,37 | 78,71 | 1,83 |
| 2009 | Q1 | 86,85 | 14,73 | 2,15 | 72,05 | 2,08 |
| | Q2 | 87,03 | 14,00 | 1,92 | 73,88 | 2,00 |
| | Q3 | 87,93 | 13,30 | 2,16 | 74,05 | 2,11 |
| | Q4 | 83,07 | 12,39 | 1,34 | 73,76 | 2,23 |
| 2010 | Q1 | 83,93 | 12,50 | 0,66 | 74,66 | 2,04 |
| | Q2 | 85,16 | 12,43 | 0,88 | 73,15 | 2,22 |
| | Q3 | 86,31 | 11,47 | 1,45 | 71,84 | 2,30 |
| | Q4 | 82,54 | 10,60 | 1,29 | 74,97 | 2,21 |
| 2011 | Q1 | 84,06 | 11,88 | 1,12 | 73,07 | 2,22 |
| | Q2 | 88,52 | 11,24 | 1,14 | 74,02 | 2,12 |
| | Q3 | 89,86 | 11,06 | 1,26 | 73,85 | 2,03 |
| | Q4 | 86,03 | 14,57 | 0,95 | 76,44 | 1,95 |
| 2012 | Q1 | 87,25 | 13,91 | 0,86 | 70,47 | 2,17 |
| | Q2 | 92,21 | 13,66 | 1,41 | 70,11 | 2,25 |
| | Q3 | 93,90 | 13,15 | 1,55 | 71,14 | 2,22 |
| | Q4 | 94,40 | 13,82 | 1,14 | 73,00 | 2,25 |
| 2013 | Q1 | 95,61 | 15,23 | 1,55 | 69,24 | 2,56 |
| | Q2 | 94,22 | 14,16 | 1,10 | 81,63 | 1,79 |
| | Q3 | 91,29 | 14,33 | 1,59 | 87,53 | 1,51 |
| | Q4 | 89,37 | 14,10 | 2,29 | 84,03 | 1,53 |
| 2014 | Q1 | 90,34 | 14,83 | 2,65 | 81,99 | 1,77 |
| | Q2 | 89,91 | 14,86 | 3,90 | 93,03 | 0,66 |
| | Q3 | 85,68 | 15,53 | 4,23 | 93,02 | 0,80 |
| | Q4 | 81,92 | 14,12 | 4,29 | 100,60 | 0,17 |
| 2015 | Q1 | 81,45 | 11,35 | 4,44 | 95,92 | 0,44 |
| | Q2 | 85,01 | 11,97 | 4,70 | 96,16 | 0,55 |
| | Q3 | 84,49 | 11,84 | 4,34 | 97,41 | 0,42 |
| | Q4 | 81,99 | 12,85 | 4,05 | 94,78 | 0,56 |
| 2016 | Q1 | 80,16 | 13,39 | 4,32 | 94,44 | 0,56 |
| | Q2 | 82,31 | 13,69 | 3,74 | 93,76 | 0,62 |
| | Q3 | 80,40 | 13,50 | 3,63 | 93,93 | 0,60 |
| | Q4 | 79,19 | 14,01 | 3,13 | 94,12 | 0,59 |
| 2017 | Q1 | 77,75 | 14,40 | 3,16 | 93,82 | 0,60 |
| | Q2 | 80,03 | 14,37 | 3,23 | 93,89 | 0,59 |
| | Q3 | 78,29 | 14,92 | 3,12 | 94,29 | 0,56 |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri 2008-2017

LAMPIRAN 2

A. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

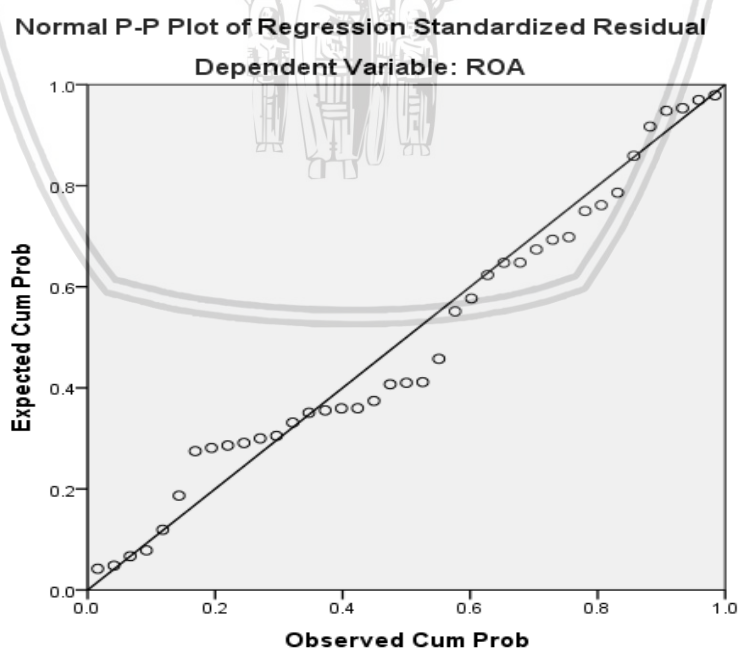
| Coefficients ^a | | | | | | |
|----------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 5.555 | .557 | | 9.971 | .000 |
| | FDR | .015 | .004 | .102 | 3.543 | .001 |
| | CAR | -.017 | .014 | -.029 | -1.220 | .231 |
| | NPF | -.081 | .032 | -.133 | -2.539 | .016 |
| | BOPO | -.060 | .004 | -.802 | -13.786 | .000 |
| R ² = .982 | | F = 470.294 | | Sig. F = .000 | | |
| a. Dependent Variable: ROA | | | | | | |

Sumber: Hasil olahan SPSS

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Grafik P-P Plot

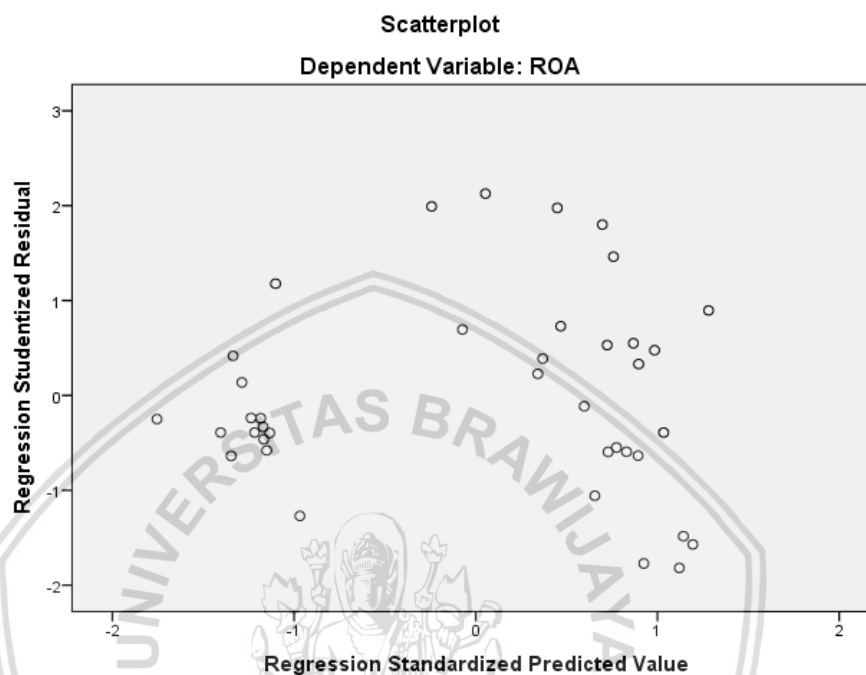


Sumber: Hasil olahan SPSS

LAMPIRAN 3

2. Uji Heterokedastisitas

Scatterplot Residual



Sumber: Hasil olahan SPSS

3. Uji Multikolinieritas

| Coefficients ^a | | | |
|----------------------------|------------|-------------------------|-------|
| Model | | Collinearity Statistics | |
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | FDR | .628 | 1.592 |
| | CAR | .917 | 1.090 |
| | NPF | .191 | 5.247 |
| | BOPO | .154 | 6.481 |
| a. Dependent Variable: ROA | | | |

Sumber: Hasil olahan SPSS

LAMPIRAN 4

4. Uji Autokorelasi

Uji Run Test

| Runs Test | |
|-------------------------|-------------------------|
| | Unstandardized Residual |
| Test Value ^a | -.02431 |
| Cases < Test Value | 19 |
| Cases >= Test Value | 20 |
| Total Cases | 39 |
| Number of Runs | 20 |
| Z | .000 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 1.000 |
| a. Median | |

Sumber: Hasil olahan SPSS

C. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Simultan

| ANOVA^a | | | | | | |
|--|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 21.443 | 4 | 5.361 | 470.294 | .000 ^b |
| | Residual | .388 | 34 | .011 | | |
| | Total | 21.830 | 38 | | | |
| a. Dependent Variable: ROA | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, FDR, NPF | | | | | | |

Sumber: Hasil olahan SPSS

LAMPIRAN 5

2. Uji Signifikansi Parsial

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T |
| | | B | Std. Error | Beta | |
| 1 | (Constant) | 5.555 | .557 | | 9.971 |
| | FDR | .015 | .004 | .102 | 3.543 |
| | CAR | -.017 | .014 | -.029 | -1.220 |
| | NPF | -.081 | .032 | -.133 | -2.539 |
| | BOPO | -.060 | .004 | -.802 | -13.786 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil olahan SPSS

3. Koefisien Determinasi (R^2)

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .991 ^a | .982 | .980 | .10676 | 1.466 |

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, FDR, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil olahan

